

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dikuasai oleh peserta didik. Penguasaan peserta didik dalam kemampuan membaca ini dapat menjadi suatu penentu keberhasilan ketika menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan karena kegiatan membaca dapat membuat peserta didik menjadi paham mengenai konsep dan teori dalam seluruh materi pelajaran yang sedang dipelajarinya di sekolah.

Tahapan awal belajar membaca dimulai dari membaca permulaan yang diterapkan sejak berada di kelas rendah. Pada tahap membaca permulaan, peserta didik diperkenalkan dengan bentuk berbagai huruf, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Adapula aspek dalam kemampuan membaca permulaan yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), kecepatan membaca ke taraf lambat.¹

Tujuan dari membaca permulaan ini dapat memberikan kecakapan pada peserta didik untuk membaca kata-kata atau kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, lalu membuat peserta didik juga memahami sekaligus menyuarakan tulisan yang dibacanya. Dengan demikian, peserta didik perlu dilatih agar mampu belajar membaca permulaan dengan benar sehingga dapat melanjutkannya ke tahapan membaca lanjutan atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Jika peserta didik belum menguasai kemampuan dalam membaca permulaan, tentunya akan menghambat proses pembelajaran dalam semua mata pelajaran. Kemudian peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-

¹ Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 11.

sumber belajar tertulis yang lainnya. Peserta didik tersebut juga akan sangat lamban dalam menyerap pelajaran.

Dampak yang dialami peserta didik ketika kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca permulaan nantinya akan berpengaruh pada kemajuan belajarnya, yaitu lebih lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Kondisi yang sama juga ditemukan pada peserta didik hambatan intelektual yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektualnya. Dampak dari keterbatasan tersebut akan mempengaruhi kemampuan akademik peserta didik hambatan intelektual dalam belajar, berpikir, dan menyelesaikan permasalahan. Peserta didik hambatan intelektual cenderung menghindari dari kegiatan yang perlu berpikir, sulit dalam memusatkan perhatian, cenderung suka lupa, dan rentang perhatiannya pendek.² Beberapa kondisi tersebut yang menjadi faktor kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual. Walaupun demikian, Atmaja menjelaskan bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik hambatan intelektual ringan.³ Peserta didik hambatan intelektual yang berkategori ringan juga termasuk pada hambatan intelektual mampu didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaannya selama diberikan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik hambatan intelektual kelas VI C di SLB Negeri 12 Jakarta ditemukan beberapa informasi yang menunjukkan adanya kesulitan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Hal tersebut ditunjukkan pada 3 orang peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Pada pelaksanaan asesmen ditemukan data bahwa peserta didik yang berinisial AP, AR, dan, SR kemampuan membaca permulaannya sudah mampu mengenal, menyebutkan, dan membedakan huruf vokal serta

² Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Kalimantan: Prodi PLB FKIP ULM, 2020), h. 26.

³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 101.

huruf konsonan dengan baik. Kemudian ketiga peserta didik juga sudah dapat melafalkan kata yang memiliki pola konsonan-vokal (KV), konsonan-vokal-konsonan (KVK), konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV), konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan (KVKVK). Akan tetapi, saat membaca kata yang berakhiran huruf /ng/ peserta didik mengalami kesulitan dalam membacanya. AP sering keliru untuk membaca dan membedakan kata yang memiliki akhiran /ang/, /eng/, /ung/. Lalu AR memiliki kesulitan saat membunyikan suku kata /ang/ dalam kata [riang], sehingga kata yang dibaca tidak sesuai. Sedangkan pada SR juga ditemukan mengubah bunyi huruf pada kata berakhiran /ng/. Misalnya, ketika membaca kata yang berakhiran suku kata /eng/ beberapa kali bunyinya berubah menjadi /ang/. Maka dalam hal tersebut SR masih sulit membedakan bunyi antara /ang/ dengan /eng/ dengan tepat. Dengan demikian melalui hasil asesmen tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik AP, AR, dan SR sudah mampu sampai pengenalan bentuk huruf dengan baik, namun ketiga peserta didik masih terhambat dalam tahapan menganalisis fonetik yaitu untuk mengenal, membedakan, dan membunyikan konsonan /ng/.

Adapula pada kegiatan observasi, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru lebih sering menggunakan metode *drill*. Peserta didik akan membaca suatu teks bacaan secara bergantian dan guru menyimak. Saat terdapat peserta didik yang kesulitan atau keliru dalam membaca suatu kata dalam teks bacaan yang telah diberikan, maka guru akan membimbingnya dengan cara mengeja satu persatu huruf. Akan tetapi penggunaan metode tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik karena kebanyakan peserta didik mudah lupa cara membaca kata yang sulit dibacanya dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat kesulitan membaca permulaan bagi peserta didik terutama pada membaca kata yang berakhiran /ng/ ini terjadi karena adanya ketidaktepatan metode dalam kegiatan belajar membaca, sehingga peserta didik belum dapat lancar saat

belajar membaca permulaan. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan mencari metode yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik hambatan intelektual ringan sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

Terdapat salah satu metode yang ingin peneliti terapkan pada pembelajaran membaca permulaan peserta didik yaitu dengan menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata. Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Mulati dan Septiyati menjelaskan bahwa metode Kupas Rangkai Suku Kata merupakan suatu metode pengajaran membaca permulaan yang diawali dengan menguraikan kata menjadi suku kata, setelah itu suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf, lalu dirangkai menjadi suku kata dan kembali menjadi kata.⁴ Penerapan metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam pembelajaran membaca permulaan ini memiliki keunggulan yang dapat membantu peserta didik membaca tidak dengan mengeja huruf demi huruf saja, melainkan dengan beberapa suku kata yang dirangkai. Oleh karena itu metode ini dapat melatih peserta didik membaca secara bertahap dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami dan cepat dikuasai bagi peserta didik hambatan intelektual yang membutuhkan pembelajaran konkret dan tidak abstrak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Selain itu, penggunaan metode Kupas Rangkai Suku Kata memiliki kelebihan lain pada peserta didik yaitu dapat membaca kata baru dari kata yang telah dipelajarinya dan dapat membedakan kata yang lain meskipun dalam kata tersebut memiliki suku kata yang sama.⁵ Adapula penelitian lain yang juga menunjukkan peningkatan secara signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata.⁶ Hal tersebut terjadi karena metode ini

⁴ Janatu Rojiati dan M Shodiq AM, ‘The Effect of “Kupas Rangkai” towards Reading Skill for Intellectual Disability Students of Grade IV in Special School’, *Journal of ICSAR*. 2017, Volume 1, No.2, h. 122.

⁵ Neti Asmiati, ‘Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi’, *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*. 2019, Volume 4, No. 1.

⁶ Cicilia Apriani, Kasiyati, dan Tarmansyah, ‘Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca’, *E-JUPEKUHU (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. 2013, Volume 2, No. 3, hh. 843-844.

dapat dimodifikasi dengan alat bantu visual seperti kartu huruf, papan suku kata, atau permainan, dengan begitu penerapan metode dapat menjadi menarik untuk peserta didik hambatan intelektual yang sering kali mengalami hambatan dalam konsentrasi sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Pada penerapan metode kupas rangka suku kata ini, peneliti akan menggunakan alat bantu media *canva*. *Canva* adalah aplikasi desain secara online yang dapat membantu mendesain media pembelajaran menjadi inovatif, interaktif, dan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan.⁷ Penggunaan media ini nantinya akan menampilkan materi mengenai tahapan dalam metode kupas rangka suku kata dengan diberikan alat bantu visual berupa gambar. Gambar bersifat semi konkret yang merupakan alat bantu visual yang tidak hanya memperjelas informasi tetapi juga menciptakan konteks yang lebih nyata bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendapatkan keterangan berupa kata-kata, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dari sebuah gambar yang ditampilkan.⁸ Hal tersebut yang akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit, karena sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik hambatan intelektual yang konkret dan tidak abstrak.

Adapula modifikasi yang dilakukan peneliti dalam penyampaian materi mengenai tahapan metode kupas rangka suku kata ini. Peserta didik akan dikenalkan dengan lambang huruf konsonan digraf /ng/ yaitu nj. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengenal bahwa konsonan digraf /ng/ adalah konsonan nasal yang ditandai dengan satu huruf yang bunyinya akan menjadi /eng/ bukan dibaca seperti huruf /n/ dan /g/ secara satu persatu.⁹ Maka dari itu, modifikasi dalam metode kupas rangka suku

⁷ Reinita Nur Rahmah dkk, ‘Pemanfaatan Canva Dalam Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah’, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*. 2025, Volume 6, No. 2, hh. 441-442.

⁸ Puput Nur Kholifah dkk, ‘Peran Gambar Sebagai Media Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 2 Petir’, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2024, Volume 2, No. 12, h.34.

⁹ Asisda Wahyu A. P., *Pengantar Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hh. 23-24.

kata dengan alat bantu media *canva* ini diharapkan dapat membantu peserta didik hambatan intelektual agar lebih mudah memahami dan termotivasi untuk belajar membaca permulaan, sehingga dapat mengenal huruf dengan cara mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, dan dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata melalui metode Kupas Rangkai Suku Kata.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Kupas Rangkai Suku Kata pada Peserta Didik Hambatan intelektual Kelas VI C di SLB Negeri 12 Jakarta” dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran yang ada dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?
2. Bagaimana penerapan metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kupas Rangkai Suku Kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual kelas VI C di SLB Negeri 12 Jakarta.
2. Materi membaca permulaan akan disiapkan sampai membaca kata yang berakhiran digraf /ng/ yaitu tuang, kucing, karung, kaleng, dan kantong.

3. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan intelektual kelas VI C dengan kategori ringan yang berjumlah 3 orang di SLB Negeri 12 Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dalam batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Kupas Rangkai Suku Kata pada peserta didik hambatan intelektual kelas VI C di SLB Negeri 12 Jakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Kupas Rangkai Suku Kata pada peserta didik hambatan intelektual kelas VI C di SLB Negeri 12 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu dan informasi yang telah dikembangkan dalam bentuk metode pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik hambatan intelektual mengenai cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan

2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti:

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan dari variasi metode pengembangan yang diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu sebagai acuan dalam membuat bahan penulisan yang akan dikembangkan pada penelitian selanjutnya dalam satu ranah permasalahan yang sama.

